

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menjadi bangsa yang maju merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara. Sudah menjadi rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia memiliki tujuan utama nasional yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4 berbunyi, “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah sumbu perkembangan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selama proses pembelajaran, guru harus memastikan bahwa interaksi yang efektif terjadi antara peserta didik dan guru, serta peserta didik dan lingkungan mereka. Dengan interaksi ini, pembelajaran diharapkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan Sudana (2018, hlm. 22-27) pada Permendikbud No.22 Tahun 2016 disebutkan bahwa, “Proses pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sosial dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik”. Dalam pembelajaran, pemahaman dimaksudkan sebagai kemampuan peserta didik untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru.

Memahami dan mengerti dalam proses pembelajaran sangatlah penting, hal ini selaras dengan firman Allah SWT yang terkandung dalam Q.S Yunus ayat 100, berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”.

Esensi dari kurikulum merdeka belajar yaitu menggali potensi para guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Kurikulum merdeka menjadi sebuah ide transformasi dalam sektor pendidikan di Indonesia, sehingga dapat menghasilkan generasi yang unggul dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Angga dan Sofyan, 2022, hlm. 5877-5889). Salah satu hal yang esensial pada kurikulum merdeka dalam membenahi sistem pendidikan dasar di Indonesia yaitu adanya penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Andreani dan Ganes (2023, hlm. 1841-1854) menjelaskan bahwa penggabungan kedua mata pelajaran tersebut didasarkan atas pertimbangan peserta didik pada jenjang sekolah dasar yang cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Selain itu, mereka masih dalam tahap berpikir yang sederhana atau konkret dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan kedua mata pelajaran tersebut dapat memicu untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam kesatuan.

Pemahaman IPAS mengambil peran penting dalam mengembangkan teori-teori yang dapat membantu peserta didik memahami bagaimana dunia bekerja. Memiliki pemahaman IPAS merupakan bukti seseorang memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang tepat untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena atau fakta serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 8). Kemampuan pemahaman

IPAS merupakan sebuah penekanan dalam pembelajaran IPAS, peserta didik diharuskan untuk memahami materi yang diajarkan sehingga mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran IPAS, peserta didik difokuskan pada penyederhanaan materi IPA. Diharapkan ini akan mendorong pemahaman peserta didik tentang lingkungan alam mereka. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (dalam Rani & Gigit, 2023, hlm. 1531), mata pelajaran IPA adalah bidang ilmu yang mempelajari fenomena alam yang faktual, yaitu kejadian atau kenyataan dan hubungan sebab akibatnya. Menurut Sri Sulistiyorini (dalam Dwi dan Eni, 2023, hlm. 11-14) mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap alam, teknologi, dan masyarakat, 2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan, 3) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, 4) meningkatkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari, 5) menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman ini ke bidang pengajaran lain, dan 6) berpartisipasi dalam konservasi dan pelestarian alam.

Berdasarkan tujuan kemampuan dari mata pelajaran IPA, Cullingford dan Claxton (dalam Erwita, 2022, hlm. 21) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran IPA, peserta didik memerlukan kegiatan pemahaman serta diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahunya dengan berbagai penjelasan yang logis melalui pengamatan langsung. Kemampuan pemahaman seharusnya dapat berkembang dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan kemampuan pemahaman tentang suatu pembelajaran berdampak pada proses belajar di sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih berfokus pada kegiatan yang didominasi oleh guru.

Berdasarkan temuan dari observasi awal di salah satu SD Negeri di Lembang, peneliti menemukan beberapa permasalahan di kelas IV pada

pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran IPAS, terungkap bahwa pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran IPAS masih rendah. Hal ini terlihat pada hasil tes akhir peserta didik terdapat 13 peserta didik dari 30 peserta didik kelas IV A yang menunjukkan nilai mata pelajaran IPAS masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Penyebab lain rendahnya kemampuan pemahaman peserta didik diantaranya adalah kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran, kurangnya partisipasi aktif peserta didik, dan masih banyaknya guru yang menggunakan model ceramah, sehingga pembelajaran hanya berfungsi sebagai transfer ilmu dari guru ke peserta didik saja. Pada saat kegiatan tanya jawab, hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik, terlihat bahwa peserta didik bosan dan tidak tertarik untuk belajar di kelas. Beberapa peserta didik terlihat tidak memahami materi pelajaran dan tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV di SD tersebut masih memiliki kemampuan pemahaman yang rendah.

Selain itu, penyebab rendahnya pemahaman peserta didik yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini terjadi karena pengetahuan dianggap bersumber dari guru saja dan pengetahuan dianggap dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan selama ini tidak efektif, guru biasanya menggunakan model ceramah saat memberikan materi, sehingga hanya guru yang memberikan ilmu kepada peserta didik, bukan aktivitas peserta didik itu sendiri. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif dan tidak mengikuti pelajaran dengan seksama. Saat proses pembelajaran, sebagian besar materi dan penyampaiannya bersifat *book oriented*, sehingga peserta didik jarang diajak melihat langsung fenomena nyata atau media-media yang representatif dengan materi yang dibahas. Hal ini membuat peserta didik kurang dapat memvisualisasikan konsep-konsep dan menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk mempelajarinya, sehingga hasil belajar peserta didik tidak memenuhi

kriteria ketuntasan minimal dikarenakan pemahaman peserta didik yang rendah.

Anderson dan Karthwohl (dalam Suryani dan Kartika, 2018, hlm. 169), terdapat 6 indikator yang dapat dikembangkan dalam tingkatan proses pemahaman sesuai dengan taksonomi Bloom revisi, yaitu: (1) menafsirkan (*interpreting*), (2) memberi contoh (*exemplifying*), (3) mengelompokkan (*classifying*), (4) menarik kesimpulan (*inferring*), (5) membandingkan (*comparing*), (6) menjelaskan (*explaining*). Proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik dinilai untuk keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran harus memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Pemahaman proses pembelajaran akan ditunjukkan oleh hasil belajar peserta didik (Saputra, 2019, hlm. 101-103)

Dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang variatif dan kreatif di dalam kelas jika hasil pemahaman proses pembelajaran akan terlihat dari hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang variatif dan kreatif dapat membuat peserta didik merasa seperti bermain saat belajar, sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah dengan melibatkan minat peserta didik secara umum melalui interaksi peserta didik-guru dan peserta didik-peserta didik. Oleh karena itu, fokus pendidikan harus berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan jika model pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan memungkinkan siswa secara langsung berpartisipasi dan bekerja sama. Metode pembelajaran yang bervariasi sangat penting untuk proses pembelajaran (Hanggara dan Imanuel, 2016, hlm. 81).

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. Model NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan suatu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang

untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan berbagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Sulistio dan Nik, 2022, hlm. 53-55). Tujuan model NHT adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk bertukar ide dan memikirkan jawaban terbaik untuk setiap kelompok. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahresa, Yunita, dan Zainal (2023) mengenai pengaruh model NHT terhadap kerjasama dan pemahaman peserta didik menunjukkan terdapat pengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Damar (2016) mengenai bagaimana model NHT meningkatkan motivasi belajar IPA pada peserta didik menunjukkan bahwa menggunakan model NHT dapat membuat peserta didik saling membantu memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh penggunaan model NHT.

Untuk memaksimalkan pemanfaatan model pembelajaran, guru harus membuat pembelajaran yang mendorong partisipasi peserta didik, mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menyediakan bahan ajar yang dapat menstimulasi peserta didik. Kebermaknaan dalam belajar akan meningkat bagi peserta didik apabila pembelajaran berkesan, media pembelajaran dapat memberikan kesan pada peserta didik (Ambarsari dan Bambang, 2017, hlm. 1-10). Media pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan pelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa, yang menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif (Jalmur, 2016, hlm. 20). Ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ami Saputra (2018) mengenai penggunaan multimedia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan keberhasilan dalam penggunaan multimedia.

Media Pop Up adalah media pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam format tiga dimensi atau gambar timbul yang dapat bergerak dan berubah, yang membuatnya

menarik (Pramesti, 2015, hlm. 5). Media Pop Up unik karena dapat menunjukkan bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak, dan muncul. Ini meninggalkan kesan yang menakjubkan dan menyenangkan bagi siswa ketika menggunakannya (Jayanti dan Komang, 2024, hlm. 107-113). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hani dan Karlimah (2019) mengenai peningkatan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan bilangan cacah pada siswa sd menggunakan media *Pop Up Book* dan menunjukkan terdapatnya peningkatan pemahaman peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman di kelas kontrol.

Model pembelajaran berbantuan multimedia dapat meningkatkan kemampuan pemahaman pada suatu materi. Maka kemampuan pemahaman pada peserta didik mampu ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan media, dimana peserta didik sudah mampu bekerja sama dalam sebuah kelompok akan lebih semangat dan termotivasi dalam belajar, serta lebih aktif, dan menghargai pendapat teman dilengkapi dengan penggunaan multimedia yang dapat meningkatkan aktivitas, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirajul, Moh Liwa, dan Husniati (2020) mengenai pengaruh model NHT berbantuan media gambar terhadap hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa ada hubungannya kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Berbantuan Media *Pop Up* terhadap Kemampuan Pemahaman Peserta Didik”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), peserta didik cenderung pasif dan kurang berpartisipasi.

2. Guru belum menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up*.
3. Kemampuan pemahaman peserta didik masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* dan model pembelajaran konvensional pada muatan IPAS peserta didik di kelas IV SD?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemahaman peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman peserta didik menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
4. Seberapa besar pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* terhadap kemampuan pemahaman peserta didik?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* pada muatan IPAS kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata terhadap kemampuan

pemahaman peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman peserta didik dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *Pop Up* terhadap pemahaman peserta didik pada muatan IPAS kelas IV SD.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu banyak orang. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *pop up* terhadap pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu banyak pihak, diantaranya:

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pelajaran.

- b. Bagi Guru

Peneliti berharap penelitian ini akan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan media *pop up* ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan pendidik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pihak sekolah yang terlibat dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

d. Bagi Pembaca

Peneliti berharap penelitian ini akan membantu pembaca memahami cara pembelajaran di masa yang akan datang.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka diperlukan usaha menyamakan persepsi terhadap komponen penting yang menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, diperlukan definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman, fokus perhatian tersebut sebagai berikut:

1. Model Numbered Heads Together (NHT) adalah model pembelajaran yang menekankan pada tanggung jawab individu dan kelompok untuk memahami materi. Ini memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Sintaks atau langkah pada pelaksanaan model pembelajaran NHT yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Barutu, Dewi R, dan Dewi H (2017, hlm. 145), sebagai berikut: 1) pembentukan kelompok dan penomoran, 2) penjelasan materi yang bersumber dari buku paket atau media yang disajikan dan pengajuan pertanyaan mengenai materi, 3) diskusi dengan berpikir bersama untuk mencari jawaban yang tepat, 4) memanggil nomor anggota untuk menjawab atau mempresentasikan hasil diskusi, dan 5) Memberi kesimpulan.
2. Media *Pop Up* merupakan sebuah kartu atau buku yang berunsur tiga dimensi atau timbul serta memberikan visualisasi maupun tampilan yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi (Jayanti dan Komang, 2024, hlm. 107-113).
3. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila seseorang tersebut dapat memberikan penjelasan atau

memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada penelitian ini indikator kemampuan pemahaman yang digunakan mengadopsi dari Sari (2017, hlm. 44) yaitu: 1) Kemampuan menyatakan ulang, 2) Kemampuan untuk mengkategorikan objek menurut karakteristik tertentu, 3) Kemampuan untuk memberi contoh dan non-contoh, 4) Kemampuan untuk menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, 5) Kemampuan untuk mengembangkan syarat yang diperlukan dan cukup untuk suatu konsep, 6) Kemampuan untuk menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan 7) Kemampuan untuk menerapkan konsep pemecahan masalah.

4. Model konvensional atau model pembelajaran tradisional adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dimana guru memiliki peran dalam mengendalikan peserta didik di dalam kelas. Kegiatan yang biasa dilakukan dalam model ini adalah pendidik menjelaskan dan murid mendengarkan. Adapun langkah-langkah model konvensional yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari Dewi, dkk (2021, Hlm. 765) sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) menyajikan informasi secara bertahap melalui metode ceramah, 3) guru menyajikan materi pembelajaran, dan 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan masing-masing bab membahas aspek penelitian. Menurut Tim FKIP Unpas (2021, hlm. 35-47), sistematika yang ada dalam skripsi, diantaranya:

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bagian ini mencakup penjelasan masalah, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi. Ini juga membahas situasi dan kondisi masalah yang relevan dan saat ini terjadi.

## **Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran**

Bagian ini berisi penjelasan teoritis dengan fokus pada hasil penelitian tentang teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Studi ini membantu peneliti membuat kerangka pemikiran yang dapat mereka gunakan untuk menjelaskan variabel penelitian.

## **Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini membahas rancangan penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Ini mencakup metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, alat penelitian, dan teknik analisis data.

## **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini membahas proses pengumpulan data, analisis, dan penjelasan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam lingkungan nyata.

## **Bab V Simpulan dan Saran**

Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan hasil yang dicapai berdasarkan rumusan masalah, dan saran mencakup solusi atau rekomendasi yang dapat digunakan oleh pembaca